

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Taman Pendidikan al – Qur'an (TPQ)

1. Pengertian TPQ

Taman Pendidikan al - Qur'an (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang pengajarannya fokus pada pembelajaran al - Qur'an dan pembentukan akhlak dan kepribadian Islamiah. TPQ memiliki tujuan untuk mengajarkan kemampuan membaca, menulis dan menghafal al – Qur'an sesuai dengan tajwidnya dan menanamkan nilai – nilai akhlak dan moral pada Santri – Santri.¹⁶ TPQ juga berperan dalam mendidik Santri untuk membentuk akhlak mulia melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan memberikan motivasi oleh para ustadz atau ustadzah. Pembelajaran di TPQ biasanya dilakukan secara interaktif, seperti melalui kegiatan hafalan, praktik ibadah, dan pengenalan doa-doa harian, sehingga memudahkan Santri untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Keberadaan TPQ memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al - Qur'an di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. TPQ juga berkontribusi dalam membentuk karakter Santri melalui pengajaran akhlak, seperti kesantunan, empati, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru.

¹⁶ Halim and others.

¹⁷ Putri Puspitasari, Mulyani Mulyani, and Sutrisno Sutrisno, 'Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Masjid Madinatul Mukminin', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7.1 (2023), 236 <<https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1846>>.

Melalui TPQ, Santri diajarkan untuk membedakan perilaku baik dan buruk, yang menjadi bekal utama dalam menghadapi tantangan moral di era modern. TPQ tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga membentuk karakter sosial Santri, yang diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan berakhlak.¹⁸

2. TPQ sebagai lembaga islam nonformal

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran penting dalam memberikan pembelajaran keagamaan kepada Santri. Melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, TPQ tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Sejalan dengan hal tersebut, Untung Khoiruddin dalam penelitiannya mengenai transformasi pembelajaran pada Madrasah Diniyah Raoudlotul Muttaqin menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki peran dalam menyelenggarakan pembelajaran keagamaan bagi masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik¹⁹. Keberadaan lembaga pendidikan Islam seperti

¹⁸ Nur Rois, 'Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7.2 (2019), 184–98 <https://www.researchgate.net/publication/338497992_KONSEP_MOTIVASI_PERILAKU_DAN_PENGALAMAN_PUNCAK_SPIRITUAL_MANUSIA_DALAM_PSIKOLOGI_ISLAM>.

¹⁹ Untung Khoiruddin, 'Transformasi Pembelajaran Before-After Pandemi Covid-19 Pada Madrasah Diniyah Raoudlotul Muttaqin Di Desa Dero, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi', *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2.2 (2022), 1–18 <<https://doi.org/10.30762/joiem.v2i2.3385>>.

madrasah diniyah maupun TPQ menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan proses pendidikan agama di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, TPQ Nurul Muttaqin sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki peran dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an sekaligus membentuk akhlak mahmudah Santri melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, menghafal bacaan shalat, serta pembiasaan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi TPQ

Fungsi dari TPQ yaitu:

- a. Memperkenalkan dan memberikan pemahaman tentang berbagai nilai Islami kepada Santri, terutama sejak usia dini, merupakan salah satu tujuan utama TPQ. Upaya ini bertujuan untuk membentuk Santri menjadi individu dengan akhlak mulia atau kepribadian yang baik dan terpuji.²⁰ Di dalam TPQ, Santri diajarkan untuk mencintai Al - Qur'an sejak dini dengan cara yang menyenangkan, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia: Selain memberikan ilmu agama, TPQ juga mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran,

²⁰ Luri Kuraesin and others, 'Pendampingan Mengajar Mengaji Di Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Musala As-Salam Dusun Winong Pekalongan', *KIAT Journal of Community Development*, 3.1 (2024), 23–29.

kesabaran, kedermawanan, dan rasa saling menghormati. Nilai-nilai ini berperan dalam membentuk karakter Santri agar menjadi pribadi yang lebih baik.²¹

- c. Berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai, etika, moral, dan karakter, sehingga Santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang unggul, baik dari segi kecerdasan intelektual maupun akhlak dan sopan santun.²² Melalui pembelajaran yang diberikan di TPQ, Santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga diajarkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab.
- d. TPQ memiliki peran penting dalam menanamkan perilaku hormat kepada orang tua maupun guru sebagai bagian dari pembentukan akhlak mahmudah pada Santri. Melalui proses pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, Santri diarahkan untuk memahami bahwa menghargai orang yang lebih tua merupakan salah satu sikap terpuji yang wajib diterapkan dalam kehidupan. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui kebiasaan seperti memberi salam, berjabat tangan, serta berbicara dengan bahasa yang santun kepada guru dan orang tua. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan mampu membentuk karakter Santri yang beradab,

²¹ Jurnal Pengabdian Masyarakat, 'Menyala', 1.1 (2024), 322–29.

²² Joko Ariyanto, Muhammad Ibnu Fauzi, and Wahidah Nur Hasanah, 'Jurnal Fakultas Agama Islam AKHLAK MULIA PADA ANAK TPQ MASJID AL- CHARACTER EDUCATION THROUGH STORYTELLING METHOD AS AN EFFORT TO', 29–46.

sopan, dan memiliki akhlak yang baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

- e. TPQ berfungsi sebagai pendukung bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama sekaligus pembinaan akhlak kepada Santri sejak usia dini. Dalam praktiknya, tidak seluruh orang tua memiliki kemampuan atau waktu yang cukup untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilai akhlak secara langsung kepada Santri di rumah. Kehadiran TPQ menjadi sarana yang membantu orang tua agar Santri tetap memperoleh pembelajaran agama yang baik dan terarah. Selain itu, keberhasilan pembentukan akhlak mahmudah pada Santri juga dipengaruhi oleh adanya kerja sama antara pihak TPQ dan keluarga. Nilai-nilai yang dibiasakan selama kegiatan belajar di TPQ perlu diterapkan kembali dalam kehidupan sehari-hari di rumah agar pembentukan karakter Santri dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

4. Sistem Pembelajaran TPQ

Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berperan penting dalam membentuk kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an pada Santri sejak dini. Program ini biasanya dimulai dengan metode sistematis, seperti Qaidah Baghdadiyah atau Iqro', yang dirancang secara bertahap dari pengenalan huruf hijaiyah hingga membaca Al-Qur'an secara utuh. Proses pembelajaran melibatkan evaluasi berkala untuk mengukur kemajuan santri, memastikan mereka

memahami setiap tahap secara menyeluruh. Selain itu, nilai-nilai Islami juga diintegrasikan dalam pembelajaran untuk memperkuat akhlak mahmudah Santri. Dengan pendekatan ini, TPQ tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendidik Santri dalam aspek spiritual.²³

Salah satu metode pembelajaran yang paling banyak digunakan di TPQ adalah metode Iqra'. Metode Iqra' merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disusun secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah yang paling dasar hingga kemampuan membaca Al-Qur'an secara lancar. Metode ini terdiri dari enam jilid yang masing-masing memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, sehingga Santri dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Keunggulan metode Iqra' terletak pada pendekatannya yang individual, di mana setiap Santri dibimbing secara langsung oleh ustadz atau ustadzah sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing. Dengan metode ini, Santri tidak hanya belajar membaca huruf hijaiyah, tetapi juga dibiasakan untuk membaca dengan tartil sesuai kaidah tajwid yang benar.

Selain metode Iqra', kegiatan hafalan surat-surat pendek juga menjadi bagian penting dari sistem pembelajaran di TPQ. Hafalan surat pendek dilakukan secara bertahap, dimulai dari surat-surat yang paling pendek seperti surat An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, hingga surat-surat

²³ Yeti Oktaviani, Anis Zohriah, and Rijal Firdaos, 'Manajemen Kurikulum Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Dalam Meningkatkan Baca Tulis Alqur'an (Studi TPQ Al-Mujahidin Dan TPQ Al-Muawwanah Kota Serang)', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.5 (2023), 4373–81.

yang lebih panjang seperti Ad-Duha dan Al-Insyirah. Metode hafalan dilakukan melalui pengulangan secara rutin dalam setiap pertemuan agar Santri lebih mudah mengingat dan memahami surat yang dihafal. Kegiatan hafalan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk memperkuat kecintaan Santri terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Selain itu, hafalan surat pendek juga membantu Santri untuk dapat mengaplikasikan bacaan tersebut dalam ibadah sehari-hari seperti sholat.

Manajemen kurikulum menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan pembelajaran di TPQ. Kurikulum yang dirancang secara komprehensif memungkinkan pengelolaan waktu belajar yang efisien, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pelatihan guru secara berkelanjutan. Guru sebagai pengajar utama memainkan peran penting dalam menyampaikan materi secara menarik dan mudah dipahami Santri. Selain itu, peran orang tua sebagai pendukung eksternal juga menjadi faktor penting untuk mendorong keberhasilan Santri dalam belajar. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, TPQ dapat memenuhi kebutuhan siswa sekaligus tetap sesuai dengan kebijakan pendidikan Islam nasional.²⁴

Inovasi dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor pendukung signifikan. Banyak TPQ mulai menggunakan metode seperti at-Tibyan atau tartil, yang berfokus pada tajwid dan pelafalan Al-Qur'an yang tepat. Teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an

²⁴ Yuanda Kusuma, 'Metode Pembelajaran Al-Qur'an Di TPQ, Diniah (Non Dan in Formal)', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2018), 46–58.

semakin banyak digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif. Selain itu, lingkungan belajar yang nyaman dan penggunaan alat bantu seperti visualisasi huruf dapat meningkatkan motivasi Santri. Studi menunjukkan bahwa pendekatan inovatif ini membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterampilan membaca, dan memperkuat kepercayaan diri santri.²⁵

Evaluasi rutin terhadap hasil belajar menjadi bagian penting dari sistem pendidikan di TPQ. Hal ini dilakukan dengan mengukur kemampuan santri dalam membaca, menulis, dan memahami kandungan Al-Qur'an. Selain itu, umpan balik dari guru dan orang tua digunakan untuk memperbaiki metode yang ada. Beberapa TPQ juga mengadakan kegiatan tambahan seperti hafalan surah pendek atau lomba membaca Al-Qur'an untuk memotivasi santri. Dengan pengelolaan kurikulum yang baik, inovasi metode pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan, TPQ dapat mencetak generasi yang memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai Islami.²⁶

B. Akhlak Mahmudah

1. Pengertian Akhlak Mahmudah

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu “akhlaq” yang merupakan bentuk jamak dari kata “khuluq”. Secara istilah, akhlak dapat dimaknai sebagai budi pekerti, tabiat, tingkah laku, watak, serta perangai yang dimiliki seseorang.²⁷

²⁵ Kusuma.

²⁶ Oktaviani, Zohriah, and Firdaos.

²⁷ AMRULLAH.

Secara istilah, akhlak didefinisikan oleh beberapa ahli dengan pengertian yang berbeda-beda. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga melahirkan suatu perbuatan secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan terlebih dahulu. Sementara itu, menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong timbulnya tindakan atau perilaku tanpa melalui proses pertimbangan sebelumnya.²⁸

Kata *mahmudah* berasal dari bahasa Arab, yaitu “hamida” yang berarti terpuji. Dengan demikian, akhlak mahmudah dapat diartikan sebagai perilaku terpuji yang dilakukan dengan meninggalkan kebiasaan buruk yang dilarang dalam ajaran Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut. Selain itu, akhlak mahmudah juga diwujudkan dengan membiasakan diri melakukan perbuatan baik yang disertai rasa cinta dan keikhlasan. Oleh karena itu, seseorang hendaknya membiasakan diri berbuat baik tanpa merasa terbebani, sehingga perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus dan ikhlas.²⁹

Pentingnya akhlak dalam Islam ditegaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”

²⁸ AMRULLAH.

²⁹ AMRULLAH.

yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang agung. Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan aspek utama yang harus dimiliki dan diteladani oleh setiap muslim.

Sebagai landasan teoritis, pembentukan akhlak menurut Al-Ghazali mencakup integrasi antara potensi akal, nafsu, dan hati dalam diri manusia. Keseimbangan antara ketiga aspek tersebut menghasilkan perilaku yang baik dan terarah. Dalam hal ini, indikator akhlak dapat diklasifikasikan berdasarkan manifestasi keseimbangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ia juga menekankan bahwa akhlak dapat berubah melalui pendidikan dan lingkungan. Artinya, indikator akhlak juga harus mempertimbangkan aspek perkembangan individu. Pendekatan ini relevan dengan penelitian pendidikan yang menilai perubahan perilaku sebagai hasil intervensi pembelajaran. Oleh karena itu, indikator akhlak tidak bersifat statis, tetapi dinamis sesuai dengan proses pembinaan. Hal ini memperkuat pentingnya penggunaan indikator yang komprehensif dalam penelitian. Dengan demikian, indikator akhlak menjadi representasi konkret dari teori moral klasik dalam konteks modern.³⁰ Dengan demikian, kajian indikator akhlak tidak hanya berhenti pada perspektif klasik, tetapi juga memerlukan penguatan melalui pendekatan teoritis yang lebih kontemporer.

2. Ciri-Ciri/Indikator Akhlak Mahmudah

a. Kejujuran (Shiddiq)

³⁰ Muhammad Chairul Ashari Akhmad and others, 'Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali', *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 18.2 (2022) <<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2098>>.

Kejujuran dalam perspektif Al-Ghazali merupakan keselarasan antara hati, ucapan, dan perbuatan yang mencerminkan integritas moral seseorang. Kejujuran menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak karena berkaitan langsung dengan kebenaran. Individu yang jujur akan bertindak sesuai dengan realitas tanpa manipulasi. Dalam pendidikan, kejujuran tercermin melalui perilaku seperti tidak berbohong dan tidak menyontek. Kejujuran juga menjadi dasar kepercayaan dalam hubungan sosial. Tanpa kejujuran, interaksi sosial akan kehilangan legitimasi moral. Oleh karena itu, kejujuran perlu dibiasakan sejak dini melalui pendidikan karakter. Dalam penelitian, indikator kejujuran dapat diukur melalui konsistensi perilaku benar dalam berbagai situasi.³¹

b. Disiplin

Disiplin dalam akhlak menurut Al-Ghazali berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dan mematuhi aturan yang berlaku. Disiplin mencerminkan keberhasilan individu dalam mengatur dorongan internalnya. Individu yang disiplin mampu bertindak sesuai norma meskipun menghadapi godaan. Dalam pendidikan, disiplin terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib dan ketepatan waktu. Disiplin juga menunjukkan kematangan kepribadian seseorang. Tanpa disiplin, individu cenderung bertindak impulsif dan tidak terarah. Oleh karena itu, disiplin perlu dilatih melalui

³¹ Nur Aisyah Siregar, 'Metode Pendidikan Akhlak Imam Al- Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-Din)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10.1 (2026), 382–90
<<https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35879>>.

pembiasaan dan pengawasan. Dalam penelitian, indikator disiplin diukur melalui tingkat kepatuhan terhadap aturan.³²

c. Tanggung jawab (Amanah)

Tanggung jawab merupakan indikator akhlak yang menunjukkan kesadaran individu terhadap kewajiban dan konsekuensi dari tindakannya. Dalam pandangan Al-Ghazali, tanggung jawab berkaitan dengan amanah yang harus dijaga oleh manusia. Individu yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab juga mencerminkan kedewasaan moral seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab terlihat dari kesediaan menyelesaikan tugas tanpa paksaan. Individu yang bertanggung jawab tidak menyalahkan orang lain atas kesalahannya. Oleh karena itu, tanggung jawab harus dibangun melalui latihan dan pengalaman. Dalam penelitian, indikator ini diukur melalui konsistensi pelaksanaan tugas.³³

d. Sopan santun

Sopan santun merupakan indikator akhlak yang mencerminkan adab dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam pemikiran Al-Ghazali, adab merupakan bagian penting dari akhlak yang menunjukkan kualitas kepribadian seseorang. Sopan santun

³² Nur Alfina Sari Sitepu and Ira Suryani, 'Konsep Al Ghazali Dalam Perspektif Akhlak Dan Relevansinya Di Era Modern', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.1 (2025), 1819–26.

³³ Sholeh Sholeh, 'Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.1 (2017), 55–70
<[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618)>.

terlihat dari cara berbicara, bersikap, dan bertindak. Individu yang memiliki sopan santun akan menghormati orang lain. Sopan santun juga menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Tanpa sopan santun, interaksi sosial dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, sopan santun perlu diajarkan melalui keteladanan. Dalam penelitian, indikator ini dapat diukur melalui perilaku komunikasi individu.³⁴

e. Hormat kepada Orang Tua dan Guru (Ta'dzim)

Sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan salah satu indikator akhlak mahmudah yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam.³⁵ Dalam perspektif Al-Ghazali, ta'dzim atau penghormatan kepada orang yang lebih tua dan berilmu merupakan cerminan dari kematangan akhlak seseorang. Santri yang memiliki sikap ta'dzim akan menunjukkan perilaku sopan, patuh, dan tidak membantah ketika berhadapan dengan orang tua maupun guru. Sikap hormat ini tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti mengucapkan salam, bersalaman, mendengarkan nasihat, dan tidak berkata kasar di hadapan orang yang lebih tua.³⁶ Dalam konteks pembelajaran TPQ, pembiasaan sikap hormat dilakukan melalui interaksi langsung antara santri dengan ustadz dan ustadzah setiap harinya.³⁷ Dalam penelitian,

³⁴ Sholeh.

³⁵ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, and Baryanto Baryanto, 'Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak', *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6.1 (2020), 75–92 <<https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>>.

³⁶ Sari, Rahman, and Baryanto.

³⁷ Annisa Firda Yulizha and others, 'Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua Dan Guru Di Era Globalisasi', 7.6 (2023), 3524–34.

indikator ini diukur melalui perilaku Santri terhadap orang tua di rumah dan guru di lingkungan TPQ.

f. Taat beribadah

Ketaatan beribadah merupakan indikator akhlak yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam pandangan Al-Ghazali, ibadah menjadi sumber utama pembentukan akhlak. Individu yang taat beribadah akan memiliki kontrol diri yang baik. Ketaatan ini tercermin dalam pelaksanaan ibadah secara konsisten. Ibadah juga berfungsi sebagai sarana pembinaan moral. Individu yang religius cenderung memiliki perilaku yang lebih terarah. Oleh karena itu, ketaatan beribadah menjadi indikator penting dalam penelitian akhlak. Dalam pengukuran, indikator ini dilihat dari konsistensi ibadah.³⁸

g. Kesabaran dan pengendalian diri

Pengendalian diri merupakan indikator akhlak yang berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi dan dorongan internal. Dalam teori Al-Ghazali, pengendalian diri merupakan hasil dari keseimbangan antara akal dan nafsu. Individu yang memiliki pengendalian diri tidak mudah terpengaruh oleh emosi negatif. Pengendalian diri mencerminkan kematangan psikologis. Dalam kehidupan sehari-hari, indikator ini terlihat dari kemampuan menahan amarah. Tanpa pengendalian diri, individu cenderung

³⁸ Ashri Hidayati, Purwoko, and Helmawati, 'Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4.1 (2025), 2606–16 <<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>>.

bertindak impulsif. Oleh karena itu, pengendalian diri perlu dilatih secara terus-menerus. Dalam penelitian, indikator ini diukur melalui respon terhadap situasi emosional.³⁹

3. Pembentukan Akhlak mahmudah

Pembentukan adalah upaya atau proses yang dilakukan secara efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik, membangun, atau mengupayakan sesuatu agar menjadi lebih baik, lebih berkembang, dan lebih sempurna.⁴⁰ Proses ini mencakup berbagai langkah, metode, dan pendekatan yang dirancang untuk mengubah keadaan awal menjadi lebih sesuai dengan tujuan atau harapan tertentu.

Akhlak adalah perilaku yang lahir dari perpaduan jiwa, pikiran, perasaan, serta kebiasaan bawaan maupun hasil pembiasaan, yang membentuk kesatuan sikap etis dalam kehidupan sehari-hari dan menumbuhkan rasa moral yang melekat pada manusia.⁴¹ Dalam pengukuran, akhlak dijelaskan melalui tindakan yang dapat diamati, dinilai, dan diukur secara objektif. Faktor - faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang dapat berasal dari kebiasaan sehari-hari, lingkungan, dan segala hal yang ditemui oleh seseorang di sepanjang hidupnya.

Dari pengertian pembentukan dan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak adalah upaya atau proses yang dilakukan secara efektif untuk mencapai sikap etis dalam kehidupan sehari – hari

³⁹ Marwah Yunika, Ahmaddin Ahmad Tohar, and Zuriatul Khoiri, 'Pengendalian Diri Dalam Meningkatkan Moralitas Remaja: Prespektif Psikologi Islam', *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2024.

⁴⁰ Eny Setiyowati, 'Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini', *Al-Mabsut*, 14.2 (2020), 159–63.

⁴¹ Siti Rahmah.

dan menumbuhkan rasa moral yang melekat pada manusia.

4. Strategi Pembentukan Akhlak Mahmudah

Strategi pengajaran adalah metode atau taktik yang diterapkan oleh ustaz atau ustazah dalam proses pembelajaran untuk membantu santri mencapai tujuan pengajaran dengan cara yang lebih efektif dan efisien.⁴²

Adapun strategi akhlak yaitu:

a. Strategi nasehat dan pembiasaan.

Strategi nasihat dan pengarahan merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan bimbingan secara lisan kepada Santri mengenai perilaku yang baik dan yang tidak baik. Nasihat disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh Santri.⁴³ Dalam konteks TPQ, nasihat diberikan baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung maupun ketika Santri melakukan kesalahan. Ustadz atau ustadzah tidak langsung memarahi Santri yang melakukan kesalahan, melainkan memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai perilaku yang benar. Selain itu, pengajar juga sering menyampaikan cerita-cerita sederhana yang berkaitan dengan akhlak mahmudah agar Santri lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan. Melalui nasihat dan pengarahan yang dilakukan secara konsisten, Santri mulai

⁴² T P Q Al-azhar Siem and Aceh Besar, 'KataKunci : Strategi, Pembinaan, Akhlak, A. PENDAHULUAN', 2010, 75–92.

⁴³ Muzakkir and others, 'Application of Advice Methods To Improving the Ability To Perform Prayer in Children Aged 5-6 Years Old in Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Perumnas', *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 4.2 (2022), 108–15 <<https://doi.org/10.24252/asma.v4i2.30304>>.

memahami pentingnya bersikap jujur, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

b. Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah).

Pendidikan perilaku melalui keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh nyata kepada para santri. Di lingkungan pesantren, pendekatan ini menjadi sangat penting. Ustadz atau ustadzah diharapkan selalu menunjukkan teladan yang baik kepada santri, baik dalam pelaksanaan ibadah ritual, aktivitas sehari-hari, maupun aspek kehidupan lainnya.⁴⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu*” (QS. Al-Ahzab:21).

Metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting dalam Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan yang baik bagi umat manusia.

Keteladanan ini terlihat dari cara guru berbicara dengan sopan, bersikap sabar terhadap Santri, serta menunjukkan sikap disiplin selama kegiatan berlangsung.⁴⁵ Santri lebih mudah meniru perilaku yang dicontohkan secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat secara lisan, sehingga keteladanan guru menjadi metode

⁴⁴ Kristina Tandirerung, ‘Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren (’, 1.September (2018), 33–47.

⁴⁵ Ilham Mais, Muhammad Nawir, and Hidayah Quraisy, ‘PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS KETELADANAN’, *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10.6 (2021), 1510 <<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/3289>>.

yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak mahmudah Santri.⁴⁶

c. Strategi pembiasaan dan kegiatan keagamaan

Metode latihan dan pembiasaan adalah pendekatan pendidikan yang dilakukan dengan memberikan latihan-latihan terkait norma-norma tertentu, lalu membiasakan santri untuk melaksanakannya secara rutin.⁴⁷ Dalam TPQ, pembiasaan ini diajarkan dalam bentuk perilaku seperti menghormati rang tua, guru dan teman dan berbicara sopan terhadap semua orang. Pembiasaan dilakukan secara berulang dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri Santri. Contoh pembiasaan yang diterapkan di TPQ antara lain mengucapkan salam ketika datang dan pulang, bersalaman dengan guru, duduk dengan tertib selama pembelajaran, serta mengikuti seluruh kegiatan sesuai aturan yang telah ditentukan.

d. Pujian dan Sanksi

Pujian dan sanksi (*targhib wa tahzib*) merupakan metode yang menggabungkan dua pendekatan yang saling terkait, yaitu *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji dan dorongan untuk membuat seseorang merasa termotivasi melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Sementara itu, *tahzib* adalah ancaman yang bertujuan

⁴⁶ Wahyu Hidayat, 'Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan', *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 113–35 <<https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/1797/1061>>.

⁴⁷ Ibid

menimbulkan rasa takut untuk melakukan perbuatan yang salah.⁴⁸ Dalam konteks TPQ, reward diberikan dalam bentuk pujian langsung, apresiasi di depan teman-teman, atau perhatian lebih dari ustadz dan ustadzah kepada Santri yang menunjukkan perilaku baik. Hal tersebut dilakukan agar Santri merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berperilaku baik. Sementara itu, punishment diberikan dalam bentuk teguran ringan yang bersifat mendidik ketika Santri melakukan kesalahan atau melanggar aturan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengajar tidak memberikan hukuman secara keras, tetapi lebih mengarahkan Santri agar memahami kesalahan yang dilakukan sehingga tidak mengulangnya kembali.

⁴⁸ Ibid